

## ANALISIS POTENSI DESA SUDIMARA SEBAGAI DESA WISATA BERBASIS EKOWISATA

### Annisa Auliarazaq

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
annisaauliarazaq@gmail.com

### Muhammad Siam Priyono Nugroho

Program Studi Arsitektur  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
mspn205@ums.ac.id

### ABSTRAK

*Desa Sudimara yang terletak di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa tengah memiliki berbagai macam potensi yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Namun dalam pengembangan desa wisata perlu memperhatikan dampak negatif yang dapat ditimbulkan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk mencegah timbulnya dampak negatif dari pengembangan desa wisata. Ekowisata merupakan kegiatan perjalanan wisata yang dikemas dengan memperhatikan kelestarian alam. Konsep ekowisata tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan desa wisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi, kendala yang dimiliki Desa Sudimara dan strategi pengembangan potensi Desa Sudimara sebagai desa wisata berbasis ekowisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan memaparkan kondisi eksisting yang didapat melalui hasil observasi lapangan, wawancara dan studi pustaka. Analisis data menggunakan analisis SWOT. Hasil dari penelitian ini adalah Desa Sudimara memiliki berbagai macam potensi yang dapat dikembangkan, yaitu sosial budaya masyarakat, pertanian, perkebunan, peternakan, industri dan lainnya. Adapun kendala yang dihadapi yaitu tingkat sumber daya manusia yang rendah, tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat yang rendah, anggaran yang terbatas, fasilitas pendukung yang belum memadai dan beberapa akses jalan rusak. Strategi pengembangan yang dapat dilakukan yaitu melalui pemberdayaan masyarakat, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengemasan produk wisata, peningkatan kualitas dan kuantitas potensi yang dimiliki serta melakukan promosi yang menarik.*

### KATA KUNCI:

Desa Sudimara, potensi desa, desa wisata, ekowisata

## PENDAHULUAN

Sektor pariwisata saat ini berkembang pesat dan memberikan keuntungan baik bagi pemerintah maupun masyarakat. Akan tetapi dalam perkembangannya terjadi pergeseran minat masyarakat terhadap pilihan produk wisata. Produk wisata alam yang ramah lingkungan serta menampilkan kebudayaan dan sosial asli daerah lebih diminati masyarakat. Bukan hanya sekedar penambahan objek wisata yang menampilkan keindahan alamnya, namun masyarakat cenderung menyukai wisata yang membuat adanya keterlibatan langsung dengan lingkungan dan penduduk lokal. Sebagai respon dari minat masyarakat tersebut, maka dibutuhkan alternatif destinasi wisata baru dengan membuat desa wisata yang memiliki keunggulan tertentu.

Pengembangan desa wisata tersebut dapat memberikan dampak positif yaitu terbukanya lapangan kerja dan meningkatnya kesempatan kerja yang secara tidak langsung dapat mensejahterakan masyarakat. Namun adapula dampak negatif yang dapat timbul dari pengembangan desa wisata, seperti alih fungsi lahan yang tidak tepat, kurangnya daerah resapan, masalah keamanan hingga hilangnya identitas asli desa. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk mencegah timbulnya dampak negatif dari pengembangan desa wisata.

Ekowisata merupakan kegiatan perjalanan wisata yang dikemas dengan memperhatikan kelestarian memuat unsur pendidikan, warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal, serta upaya-upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan. Konsep ekowisata tersebut

dapat digunakan untuk mengembangkan desa wisata.

Desa Sudimara yang terletak di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah merupakan salah satu desa yang menarik untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis ekowisata. Namun masyarakat desa tersebut masih banyak yang belum menyadari potensi desanya untuk dikembangkan menjadi desa wisata yang dapat mensejahterakan masyarakat desa sekaligus meningkatkan pendapatan desa yang masih rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi, kendala yang dimiliki Desa Sudimara dan strategi pengembangan potensi Desa Sudimara sebagai desa wisata berbasis ekowisata.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pariwisata

Pariwisata adalah suatu gejala sosial yang sangat kompleks, yang menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki berbagai aspek: sosiologis, psikologis, ekonomis, ekologis, dan sebagainya. Aspek yang mendapat perhatian yang paling besar dan hampir merupakan satu-satunya aspek yang dianggap penting ialah aspek ekonomisnya (Suwena & Widyatmaja, 2017).

Pariwisata menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, yaitu berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

### Ekowisata

Secara ekologis, kegiatan ekowisata memiliki karakter ramah terhadap lingkungan. Secara ekonomis menguntungkan bagi masyarakat, terutama bagi masyarakat di sekitar kegiatan dilaksanakan. Di samping itu, kegiatan tersebut mesti memperhatikan pendapat-pendapat masyarakat lokal. Kalau kita perhatikan prinsip-prinsip ekowisata seperti yang diakui MEI (Masyarakat Ekowisata Indonesia) sejak 1996, kegiatan ekowisata harus secara tak langsung memberdayakan masyarakat lokal (Arida, 2017).

Ekowisata menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009, yaitu kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Adapun prinsip pengembangan ekowisata menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 sebagai berikut:

1. Kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata.
2. Konservasi.
3. Ekonomis.
4. Edukasi.
5. Memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung.
6. Partisipasi masyarakat.
7. Menampung kearifan lokal.

### Desa Wisata

Desa wisata merupakan pengembangan suatu wilayah desa yang pada dasarnya tidak merubah apa yang sudah ada akan tetapi lebih cenderung kepada pengembangan potensi desa yang ada dengan melakukan pemanfaatan kemampuan unsur-unsur yang ada di dalam desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala yang kecil menjadi rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata dan mampu menyediakan serta memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik dari aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukung (Muljadi, 2010).

Desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya (Priasukmana & Mulyadin, 2001).

Di dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah, menyatakan bahwa Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara potensi daya tarik wisata alam, wisata budaya, dan wisata hasil buatan manusia dalam satu kawasan tertentu dengan didukung oleh atraksi, akomodasi, dan fasilitas lainnya sesuai kearifan lokal masyarakat.

Menurut Antara & Arida (2015), suatu desa akan menjadi desa wisata, diperlukan kriteria tertentu, yaitu:

1. Atraksi wisata.
2. Jarak tempuh.
3. Besaran desa.
4. Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan
5. Ketersediaan infrastruktur.

Masing-masing kriteria digunakan untuk melihat karakteristik utama suatu desa untuk kemudian menentukan apakah desa akan menjadi desa dengan tipe berhenti sejenak, tipe *one day trip* atau tipe tinggal inap.





**Gambar 3 Peta Lokasi Desa Sudimara**  
(Sumber: Google Maps)

Desa Sudimara terbagi menjadi 2 (dua) Dusun, yaitu Dusun I dan Dusun II. Dusun I dibagi dalam 2 RW (RW 1 dan RW 2), serta Dusun II dibagi dalam 2 RW (RW 3 dan RW 4). RW 1 terdiri dari 6 RT, RW 2 terdiri dari 7 RT, RW 3 terdiri dari 7 RT, dan RW 4 terdiri dari 4 RT. Dusun I dan Dusun II dibatasi dengan sungai terbesar di desa Sudimara yaitu Sungai/Kali ENTE.

Jumlah penduduk Desa Sudimara adalah 4.597 jiwa yang terdiri dari 2.256 laki-laki dan 2.335 perempuan. Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor industri dan sektor pertanian dengan rata-rata tingkat pendidikan masyarakatnya masih rendah yaitu belum/tidak tamat SD dan tamat SD.

#### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber Desa Sudimara, diperoleh data dan informasi fakta-fakta di lapangan yang menjadi pedoman untuk mengidentifikasi potensi eksisting, permasalahan dan kendala yang mungkin dapat dijadikan potensi serta strategi pengembangan Desa Sudimara sebagai Desa Wisata Berbasis Ekowisata.

Potensi eksisting yang dimiliki Desa Sudimara, yaitu:

##### 1. Sosial Budaya Masyarakat:

Terdapat beberapa kegiatan tradisi dan kebudayaan yang masih melekat pada masyarakat Desa Sudimara, yaitu: sedekah bumi, *ngelabuhi* sawah, *kidungan*, karawitan, wayang kulit, *ebeg* banyumasan dan *hadroh*. Beberapa kebudayaan sudah memiliki kelompok/komunitas.

##### 2. Pertanian dan Perkebunan:

Lahan pertanian dan perkebunan yang dimiliki Desa Sudimara merata keseluruh desa. Dengan komoditas unggulannya berupa padi/beras dan gula kelapa. Beberapa penduduknya mulai memberdayakan *vertical garden* untuk mengatasi keterbatasan lahan.

Desa Sudimara memiliki 2 kelompok tani dan paguyuban penderes gula kristal.



**Gambar 4 Sawah Desa Sudimara**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)



**Gambar 5 Vertical Garden**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

##### 3. Peternakan:

Desa Sudimara membudidayakan beberapa usaha ternak, seperti sapi, kambing, ayam, bebek dan ikan. Baru-baru ini pemerintah desa bekerjasama dengan masyarakat desa mencoba melakukan budidaya enthok.

##### 4. Industri:



**Gambar 6 Industri Gula Kelapa**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Desa Sudimara memiliki banyak industri, seperti industri gula kelapa, kayu sengon, bambu wulung dan masih banyak lainnya. Pemerintah desa sangat mendukung pengembangan industri Desa Sudimara. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peran aktif pemerintah desa dalam mengadakan pelatihan pembuatan sangkar burung bagi usia produktif. Pemerintah desa juga berencana mengadakan pelatihan-pelatihan lainnya, seperti pelatihan ulat sutra meskipun belum sempat terlaksana.

## 5. Benda Cagar Budaya/Situs:

Menurut Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kabupaten Banyumas, Desa Sudimara memiliki 3 Benda Cagar Budaya/Situs yang terdaftar dalam Benda Cagar Budaya/Situs Kabupaten Banyumas, yaitu:

**Tabel 1 Daftar Nama Benda Cagar Budaya/Situs Desa Sudimara**

No.	Nama Benda Cagar Budaya/Situs	Alamat
1	Pring Sedapur Mbah Sapu Jagad	RT 03/1
2	Tabet Pring Sedapur	RT 03/1
3	Pesarean Jaksa Truna Leksana	RT 01/4

Sumber: [simda-ekonomihijau.banyumaskab.go.id](http://simda-ekonomihijau.banyumaskab.go.id) (2020)

Situs Pring Sedapur Mbah Sapu Jagad dan Tabet Pring Sedapur terletak dalam satu lokasi, masyarakat sekitar menyebutnya dengan sebutan "Situs/Petilasan Pring Sedapur". Pesarean Jaksa Truna Leksana terletak berdampingan tidak jauh dari lokasi Situs Pring Sedapur.

## 6. Balai Desa Sudimara

Balai Desa Sudimara merupakan kantor desa yang mengurus bagian administrasi desa, namun juga digunakan sebagai tempat pelatihan dan kegiatan berkumpul maupun musyawarah masyarakat desa.



**Gambar 7 Balai Desa Sudimara**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

## 7. Bank Sampah

Bank sampah Desa Sudimara sudah berdiri selama 2 tahun dan dikelola oleh Karang Taruna Tekad Sembada IX dengan pelayanan jemput sampah hingga keluar desa.



**Gambar 8 Bank Sampah Desa Sudimara**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Beberapa permasalahan di Desa Sudimara diantaranya:

1. Sosial Budaya Masyarakat  
Masyarakat Desa Sudimara mulai banyak meninggalkan tradisi dan kebudayaan yang ada.
2. Pertanian dan Perkebunan  
Lahan yang terbatas, kelompok tani tidak aktif, kebiasaan petani "main tebas", beberapa budidaya yang dilakukan belum berhasil karena kurangnya ilmu dan irigasi desa yang sulit.
3. Peternakan  
Usaha budidaya yang dilakukan belum merata karena sulitnya memenuhi kebutuhan ternak serta usaha budidaya yang dilakukan belum berhasil.
4. Industri  
Sumber daya manusia masih kurang memadai untuk melakukan inovasi-inovasi industri kreatif meskipun sudah ditunjang dengan pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh pemerintah desa.
5. Benda Cagar Budaya/Situs  
Belum adanya pengelolaan pada benda cagar budaya/situs dan informasi mengenai sejarah benda cagar budaya/situs hanya berupa mitos cerita turun-temurun karena belum adanya catatan tertulis.
6. Balai Desa Sudimara  
Kondisi fisik bangunan mulai rusak dan tidak terawat.
7. Bank Sampah  
Belum adanya pengolahan lanjutan dari pemisahan sampah organik dan anorganik serta usaha pembakaran sampah menggunakan reaktor bakar terkendala keilmuan.  
Adapun beberapa faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pengembangan Desa Sudimara menjadi Desa Wisata Berbasis Ekowisata, yaitu:
  1. Sumber Daya Manusia  
Masyarakat Desa Sudimara memiliki sumber daya manusia yang masih rendah. Sebagian

- besar masyarakatnya tidak/belum tamat SD dan tamat SD.
2. Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat  
Tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk membangun desanya dengan memanfaatkan potensi-potensi desa dan mengembangkan kreativitas masyarakatnya masih rendah. Selain itu kesadaran untuk melestarikan tradisi dan budaya yang berasal dari kebiasaan masyarakatnya juga mulai berkurang seiring perubahan gaya hidup yang ada.
  3. Anggaran  
Pemerintah desa selalu merespon baik masukan dari berbagai pihak dalam upaya pengembangan desanya, namun tidak semua dapat terlaksana dikarenakan terbatasnya dana yang dimiliki.
  4. Fasilitas Pendukung  
Fasilitas pendukung yang dimiliki Desa Sudimara untuk dikembangkan menjadi desa wisata belum

- memadai, sepertinya belum adanya jalur pejalan kaki, lahan parkir bersama, penginapan dan masih banyak lainnya.
5. Kondisi dan Akses Jalan  
Keadaan jalan utama Desa Sudimara sudah baik dengan perkerasan aspal. Namun pada bagian jalan perkampungan masih ditemui beberapa jalan rusak dan berlubang yang dapat menghambat akses perjalanan, terutama akses untuk menuju tempat dimana potensi-potensi desanya ada tapi masih terpendil.

**Potensi Desa Sudimara sebagai Desa Wisata Berbasis Ekowisata Berdasarkan Analisis SWOT**

Analisis potensi eksisting dengan SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Table 2. Analisis Potensi Eksisting dengan SWOT**

<b>No</b>	<b>Potensi Eksisting</b>	<b>Kekuatan (Strengths-S)</b>	<b>Kelemahan (Weakness-W)</b>	<b>Peluang (Opportunities-O)</b>	<b>Ancaman (Threats-T)</b>
<b>1</b>	<b>Sosial Budaya Masyarakat</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki potensi tradisi dan kebudayaan masyarakat.</li> <li>- Sebagian masyarakat masih mempercayai tradisi dan melestarikan kebudayaan.</li> <li>- Kebudayaan yang ada sudah memiliki kelompok/komunitas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mulai ditinggalkan masyarakat desa.</li> <li>- Tidak semua masyarakat desa mengetahui dan memahami tradisi serta budaya lokal yang ada.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mempererat hubungan persaudaraan masyarakat desa.</li> <li>- Pergeseran minat masyarakat saat ini cenderung menyukai kearifan lokal.</li> <li>- Dikembangkan dan dilestarikan menjadi wisata dengan kearifan lokal.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkurangnya minat masyarakat mempelajari tradisi dan kebudayaan lokal.</li> <li>- Perubahan gaya hidup masyarakat desa yang semakin modern.</li> <li>- Peralihan profesi masyarakat.</li> <li>- Masuknya tradisi dan budaya baru yang dapat menghilangkan identitas asli desa.</li> </ul>

2	<b>Pertanian dan Perkebunan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masyarakat banyak yang bekerja disektor pertanian.</li> <li>- Memiliki variatif tanaman yang banyak dan berbeda-beda.</li> <li>- Lahan pertanian dan perkebunan tersebar diseluruh desa.</li> <li>- Memiliki komoditas unggulan.</li> <li>- Pemberdayaan <i>vertical garden</i> pada pekarangan rumah penduduk.</li> <li>- Swasembada masyarakat desa.</li> <li>- Keindahan panorama sawah.</li> <li>- Bantuan dari pemerintah desa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelompok tani yang pasif dan tidak senang berkelompok.</li> <li>- Irigasi yang sulit.</li> <li>- Lahan yang terbatas, karena adanya alihfungsi lahan.</li> <li>- Tidak memiliki nilai lebih karena tidak adanya pengolahan pascapanen.</li> <li>- Tidak semua budidaya tanaman berhasil dilakukan.</li> <li>- Minimnya keilmuan tentang budidaya tanaman.</li> <li>- Kurangnya peran tenaga penyuluh pertanian.</li> <li>- Cakupan pemasaran hasil panen yang terbatas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dikembangkan menjadi agrowisata.</li> <li>- Sarana edukasi budidaya dan pengolahan hasil panen.</li> <li>- Dikelola lebih baik agar meningkatkan nilai jual hasil panen.</li> <li>- Dukungan dari pemerintah desa dan Bumdes.</li> <li>- Mensejahterakan petani desa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Harga jual dipasaran yang saat ini cenderung rendah.</li> <li>- Serangan hama dan penyakit tanaman.</li> <li>- Inovasi-inovasi pengolahan produk hasil tanam yang saat ini berkembang pesat.</li> </ul>
3	<b>Peternakan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Usaha budidaya ternak yang variatif.</li> <li>- Masyarakat ikut berpartisipasi.</li> <li>- Bantuan dari pemerintah desa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Budidaya ternak yang dilakukan tidak diimbangi dengan bekal ilmu yang cukup.</li> <li>- Bantuan dari pemerintah desa yang belum merata.</li> <li>- Tidak ada penyuluhan ternak dari tenaga ahli.</li> <li>- Sulitnya mencari hewan ternak dipasaran untuk memenuhi kebutuhan ternak desa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemerintah desa mendukung dan memfasilitasi budidaya ternak.</li> <li>- Dijadikan wisata edukasi budidaya ternak dan pengolahan hasil produksi ternak.</li> <li>- Produksi hasil ternak diolah menjadi sesuatu yang bernilai lebih sehingga meningkatkan harga jual.</li> <li>- Mensejahterakan para peternak desa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daya saing harga ternak dipasaran.</li> <li>- Berbagai macam penyakit yang dapat menyerang hewan ternak.</li> </ul>

4	<b>Industri</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki industri yang sudah dikenal masyarakat luas.</li> <li>- Mayoritas masyarakat desa bekerja disektor industri.</li> <li>- Adanya pelatihan dari tenaga ahli industri yang disediakan pemerintah desa.</li> <li>- Sumber daya alam yang melimpah.</li> <li>- Paguyuban penderes gula kristal.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurangnya kreativitas dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan industri kreatif.</li> <li>- Ilmu dibidang industri yang dimiliki masyarakat masih rendah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat dijadikan desa wisata industri.</li> <li>- Membantu mensejahterakan masyarakat desa.</li> <li>- Sarana edukasi industri masyarakat.</li> <li>- Membuka industri-industri baru desa.</li> <li>- Sumber daya alam dikelola menjadi industri pangan maupun kerajinan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daya saing produk industri dipasaran.</li> <li>- Semakin maraknya perkembangan industri kreatif global.</li> <li>- Limbah sisa industri yang dapat merusak ekosistem alam.</li> </ul>
5	<b>Benda Cagar Budaya/Situs</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya benda cagar budaya/situs yang dimiliki desa.</li> <li>- Pemandangan alam yang masih asri.</li> <li>- Rumpun pohon bambu.</li> <li>- Merupakan bukti sejarah suatu peristiwa atau tokoh.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Akses menuju lokasi yang sulit dan terbatas.</li> <li>- Tidak ada petunjuk arah menuju lokasi.</li> <li>- Tidak adanya penjelasan mengenai benda cagar budaya/situs.</li> <li>- Belum dikelola.</li> <li>- Hanya mitos cerita turun-temurun masyarakat desa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat dijadikan objek desa wisata.</li> <li>- Menjadikan pohon bambu sebagai bentuk salah satu konservasi lingkungan.</li> <li>- Budidaya pohon bambu disekitarnya untuk dijadikan bahan produksi.</li> <li>- Membuka lapangan pekerjaan baru serta meningkatkan kesempatan kerja masyarakat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerusakan benda cagar budaya/situs karena berbagai faktor.</li> <li>- Alihfungsi lahan disekitar lokasi benda cagar budaya/situs.</li> </ul>
6	<b>Balai Desa Sudimara</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi strategis.</li> <li>- Tempat berkumpul dan musyawarah masyarakat desa.</li> <li>- Tempat pelatihan desa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kondisi fisik bangunan yang mulai rusak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Balai desa dapat menjadi tempat pusat kegiatan desa.</li> <li>- Balai desa merupakan wajah desa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Intensitas aktivitas tinggi, menjadikan fasilitas, sarana dan prasarana balai desa mudah rusak.</li> </ul>

7	<b>Bank Sampah</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah ada usaha pemilahan sampah organik dan anorganik.</li> <li>- Memiliki pihak pengelola.</li> <li>- Melayani pelayanan sampai keluar desa.</li> <li>- Sedekah sampah dari masyarakat desa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum ada pengolahan yang menjadikan sampah memiliki nilai jual lebih.</li> <li>- Usaha percobaan pembakaran olahan sampah menggunakan reaktor bakar terkendala ilmu.</li> <li>- Minimnya pengetahuan pengolahan limbah sampah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengolahan sampah yang baik dapat dijadikan sarana edukasi lingkungan.</li> <li>- Dapat menjadi <i>zero waste</i>.</li> <li>- Meningkatkan pendapatan masyarakat.</li> <li>- Pengolahan sampah menjadi barang yang bernilai jual akan membuka lapangan pekerjaan baru.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Volume sampah harian masyarakat desa yang tinggi.</li> <li>- Pengelolaan yang salah akan mencemarkan lingkungan.</li> </ul>
---	--------------------	--	---	--	--

**sumber Analisis Pribadi,2021**

Berdasarkan uraian tabel diatas, hasil analisis SWOT kondisi eksisting memiliki potensi kekuatan (*strengths*) yang lebih banyak dibandingkan dengan ancaman (*threats*).

**Analisis Strategi Pengembangan Potensi Desa Sudimara sebagai Desa Wisata Berbasis Ekowisata dengan SWOT**

1. Sosial Budaya Masyarakat

Strategi pengembangan yang dapat dilakukan yaitu dengan menghidupkan kembali tradisi dan kebudayaan yang mulai ditinggalkan dengan cara mengajarkannya kepada anak-anak sejak usia dini agar melekat dengan kuat pada diri mereka serta mengadakan pentas budaya secara teratur agar menarik minat masyarakat dan dapat dikenal masyarakat luas. Hal-hal tersebut kemudian dapat dikembangkan lebih luas lagi untuk dijadikan salah satu keunggulan desa wisata, yaitu dengan membuat paket wisata kearifan lokal yang memberdayakan masyarakat melalui kelompok/komunitas yang ada.

Paket wisata kearifan lokal yang akan dikembangkan dapat disesuaikan dengan perkembangan jaman sehingga dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat luas tanpa menghilangkan ataupun mengubah makna aslinya. Selain itu untuk menunjang kegiatan tersebut, maka perlu disediakan tempat-tempat pendukung kegiatan, seperti menjadikan balai desa sebagai salah satu tempat pengenalan tradisi dan kebudayaan, membuat panggung gelar budaya untuk pertunjukkan budaya dalam skala yang lebih besar, serta membuat tempat-tempat khusus pelatihan maupun penyimpanan barang dan

alat yang digunakan dalam tradisi maupun kebudayaan.

2. Pertanian dan Perkebunan

Strategi pengembangan yang dapat dilakukan yaitu dengan pembinaan kelompok tani sungguh-sungguh, diadakannya pelatihan dan penyuluhan pertanian oleh tenaga ahli yang didukung oleh pemerintah desa serta Bumdes serta menggunakan irigasi alternatif melalui penampungan air hujan dan sumur bor.

Inovasi-inovasi diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen dengan beberapa cara, yaitu tidak hanya mengandalkan produk komoditas, menetapkan standar produk, pencegahan hama dan penyakit tanaman dengan cara organik, pengolahan hasil panen dengan meminimalisir biaya produksi, serta melakukan pengemasan, promosi hingga pemasaran produk yang menarik agar memiliki daya saing tinggi, namun harus tetap memperhatikan dampaknya agar tidak merusak lingkungan.

Hal-hal tersebut dapat dikembangkan lebih luas lagi untuk dijadikan salah satu keunggulan desa wisata dengan membuat paket agrowisata, berupa edukasi budidaya tanaman hingga pengolahan hasil produksi panen, dimana hasil produksi panen dapat dijadikan salah satu oleh-oleh desa wisata. Selain itu wisatawan juga dapat membeli peralatan pertanian dan bibit tanaman untuk mencoba budidaya tanaman di rumahnya. Oleh sebab itu, diperlukan tempat-tempat untuk menunjang kegiatan tersebut, seperti disediakan lahan agrowisata dengan

mengelola beberapa lahan-lahan pertanian dan perkebunan yang sudah ada, membuat tempat edukasi budidaya tanaman dan pengolahannya, membuat tempat penjualan hasil panen dan tempat penjualan peralatan pertanian, bibit tanaman; serta membuat tempat serbaguna untuk penyuluhan dan pelatihan petani dalam skala yang lebih besar dan juga membuat kolam penampungan air hujan komunal sebagai sarana irigasi alternatif.

### 3. Peternakan

Strategi pengembangan yang dapat dilakukan yaitu meningkatkan sumber daya manusia terkait budidaya ternak dibantu oleh tenaga ahli dan pemerintah desa, bekerjasama dengan pihak-pihak lain terkait pengadaan ternak, melakukan peningkatan kualitas dan kuantitas hewan ternak beserta hasil produksi ternak dengan cara menetapkan standar produksi ternak, rutin melakukan pengecekan kesehatan dan vaksin hewan ternak dan selalu menjaga kebersihan ternak. Inovasi-inovasi yang menarik berupa pengolahan, pengemasan hingga promosi yang dapat meningkatkan daya jual.

Hal-hal tersebut dapat dikembangkan lebih luas lagi untuk dijadikan salah satu keunggulan desa wisata dengan membuat wisata ternak yang masuk dalam paket agrowisata, berupa edukasi budidaya ternak hingga pengolahan hasil ternak. Produksi hasil ternak tersebut dapat dijadikan salah satu oleh-oleh desa wisata. Pengunjung dapat membeli hewan ternak langsung di tempat-tempat penjualan hewan ternak yang sudah disediakan di desa ini. Oleh sebab itu, diperlukan tempat-tempat untuk menunjang kegiatan tersebut, seperti disediakannya lahan wisata ternak dengan mengelola beberapa lahan-lahan ternak yang sudah ada, membuat tempat edukasi budidaya ternak dan pengolahan hasil produksi ternak, membuat tempat penjualan hewan ternak dan hasil produksi ternak, menjadikan balai desa sebagai tempat kegiatan untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam skala kecil dan membuat tempat serbaguna sebagai tempat kegiatan untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam skala yang lebih besar.

### 4. Peternakan

Strategi pengembangan yang mungkin dilakukan yaitu meningkatkan sumber daya manusia dengan cara melakukan studi banding pada usaha-usaha industri disekitar desa dan mengadakan pelatihan-pelatihan

industri bagi usia produktif yang didukung oleh pemerintah desa.

Perlu dilakukan inovasi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil industri agar meningkatkan daya jual, seperti membuka usaha industri baru yang bekerjasama dengan pemerintah desa dan pihak-pihak lain, pengemasan dan promosi produk yang menarik dan mengolah limbah industri agar tidak berdampak negatif bagi lingkungan disekitarnya. Oleh sebab itu, diperlukan tempat-tempat untuk menunjang kegiatan tersebut, seperti disediakannya lahan wisata industri dengan tempat-tempat pengolahannya, membuat tempat penjualan hasil industri dan pengolahan limbah terpadu, menjadikan balai desa sebagai tempat pelatihan industri dalam skala kecil dan membuat tempat serbaguna sebagai tempat pelatihan industri dalam skala yang lebih besar.

### 5. Benda Cagar Budaya/Situs

Strategi pengembangan yang dapat dilakukan yaitu pemerintah desa dan masyarakat bekerja sama untuk mengelola cagar budaya/situs beserta lokasi sekitarnya, menjadikan cagar budaya/situs sebagai salah satu objek wisata kearifan lokal, membuat peraturan bagi pengunjung untuk tidak sembarangan menyentuh maupun berniat merusak benda cagar budaya/situs, perawatan cagar budaya/situs hanya dilakukan oleh tim khusus yang memang ahli dibidangnya, membuat papan nama yang memuat penjelasan sejarah cagar budaya/situs, membuat pagar pembatas yang aman pada cagar budaya/situs.

Rumpun bambu disekitar lokasi cagar budaya/situs dapat dijadikan lahan wisata hutan/taman konservasi edukatif dan budidaya spesies bambu yang masuk dalam paket wisata lingkungan. Hutan/taman konservasi bambu dapat dijadikan tempat wisata *instagramable* dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan produksi industri.

### 6. Balai Desa Sudimara

Strategi pengembangan yang dapat yaitu melakukan peremajaan fasad bangunan dan meningkatkan fasilitas, sarana dan prasana balai desa. Balai desa dapat dijadikan sebagai wajah desa sekaligus tempat pusat kegiatan desa berlangsung dan tempat pusat informasi desa wisata yang utama. Dalam pemanfaatannya, pengelola balai desa harus membuat kebijakan dan peraturan serta perawatan dan pengawasan rutin terhadap

fasilitas, sarana dan prasarana balai desa agar tidak mudah rusak dan tetap terawat dengan baik.

#### 7. Bank Sampah

Strategi pengembangan yang dapat dilakukan yaitu mengenalkan dan menerapkan konsep *zero waste* maupun *go green pada* masyarakat desa, mengadakan pelatihan pengolahan sampah bagi usia produktif dan anggota Karang Taruna Tekad Sembada IX dengan melibatkan tenaga ahli, mengolah sedekah sampah dari masyarakat, melakukan studi banding pada kawasan yang memiliki pengolahan limbah yang baik dan memberikan penyuluhan pada masyarakat untuk mengurangi volume sampah rumah tangga.

Pengolahan limbah sampah tersebut dapat dijadikan salah satu keunggulan paket wisata lingkungan. Oleh sebab itu, diperlukan tempat-tempat untuk menunjang kegiatan tersebut, seperti membuat tempat pengolahan sampah organik, anorganik dan limbah berbahaya; membuat tempat penjualan barang hasil olahan sampah, membuat tempat pelatihan pengolahan sampah dan menjadikan balai desa sebagai tempat kegiatan penyuluhan.

Berdasarkan keseluruhan hasil dari analisis SWOT potensi eksisting tersebut, pengembangan Desa Sudimara sebagai desa wisata berbasis ekowisata dapat dilakukan karena telah memenuhi prinsip-prinsip pengembangan ekowisata yang tercantum dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009. Adapun keseluruhan strategi-strategi yang mungkin dilakukan dalam pengembangan Desa Sudimara sebagai desa wisata berbasis ekowisata yaitu:

1. Pemberdayaan Masyarakat  
Pengelolaan desa wisata memberdayakan masyarakat lokal bekerjasama dengan pihak-pihak terkait.
2. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia  
Peningkatan sumber daya manusia melalui program pelatihan yang edukatif dan kreatif dibantu tenaga ahli.
3. Pengemasan Produk Wisata  
Pengemasan produk wisata yang dapat dijadikan keunggulan desa wisata melalui paket-paket wisata yang edukatif dan ramah lingkungan.
4. Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Potensi yang dimiliki  
Mengelola potensi-potensi yang dimiliki Desa Sudimara dengan inovasi-inovasi yang

ditunjang fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai.

Penyediaan paket-paket wisata yang dapat dilakukan dirinci sebagai berikut:

1. Paket Wisata Kearifan Lokal  
Pengunjung dapat menikmati dan mempelajari kearifan lokal setempat, seperti tradisi, kebudayaan dan benda cagar budaya/situs. Hal ini merupakan salah satu usaha pelestarian kearifan lokal.
2. Paket Agrowisata  
Pengunjung mendapatkan edukasi tentang budidaya pertanian, perkebunan dan peternakan. Mulai dari pembibitan tanaman hingga pengolahan hasil tanam serta bagaimana cara beternak dan pengolahan hasil ternak.
3. Paket Wisata Industri  
Pengunjung dapat ikut mengenal, mempelajari dan mencoba cara memproduksi suatu produk. Mulai dari cara mendapatkan bahan baku, pengolahan hingga menjadi suatu produk yang memiliki nilai jual.
4. Paket Wisata Lingkungan  
Pengunjung dapat menikmati wisata konservasi lingkungan berupa taman/hutan bambu yang ditanami berbagai jenis bambu untuk dibudidayakan. Selain itu pengunjung juga dapat mengikuti wisata pengolahan limbah sampah.

Paket-paket wisata yang akan disediakan harus didukung oleh fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan Desa Sudimara dapat dikembangkan menjadi desa wisata berbasis ekowisata karena memiliki berbagai potensi yang mendukung, yaitu sosial budaya masyarakat, pertanian, perkebunan, peternakan, industri, benda cagar budaya/situs, balai desa Sudimara dan bank sampah. Permasalahan yang ada pada Desa Sudimara berasal dari faktor internal dan faktor eksternal desa.

Adapun beberapa kendala yang dimiliki Desa Sudimara, yaitu sumber daya manusia yang masih rendah, tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki desa serta melestarikan tradisi dan budaya setempat masih rendah, terbatasnya anggaran yang dapat dikeluarkan, fasilitas yang belum memadai dan beberapa akses jalan kondisinya belum baik. Strategi pengembangan potensi Desa Sudimara sebagai Desa Wisata Berbasis Ekowisata dapat

melalui pemberdayaan masyarakat, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengemasan produk wisata, peningkatan kualitas dan kuantitas potensi yang dimiliki serta melakukan promosi yang menarik.

#### **Saran**

Dari kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan, antara lain:

1. Pengembangan desa wisata harus ramah lingkungan.
2. Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) Desa Sudimara dengan cara mengadakan program-program pelatihan yang efektif.
3. Membentuk instansi maupun lembaga pengelolaan desa wisata, sehingga pengelolaan desa wisata dapat dimaksimalkan.
4. Fasilitas, sarana dan prasarana pendukung desa wisata harus memadai.
5. Adanya pengemasan produk wisata dengan paket-paket wisata yang edukatif dan ramah lingkungan.
6. Dilakukan upaya-upaya untuk mempromosikan Desa Sudimara sebagai Desa Wisata Berbasis Ekowisata.
7. Melibatkan pihak-pihak terkait, seperti masyarakat, pemerintah dan pihak swasta.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Antara, M., & Arida, S. (2015). *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal*. Denpasar: Konsorsium Riset Pariwisata Universitas Udayana.
- Arida, I. (2017). *Ekowisata Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*. Denpasar: CAKRA PRESS.
- Astuti, N. (2016). Strategi Pengembangan Potensi Desa Mengesta Sebagai Desa Wisata Berbasis Ekowisata. *SOSHUM JURNAL SOSIAL DAN HUMANIORA*, VOL. 6, NO. 1, 113-122.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kecamatan Cilongok Dalam Angka 2018. (2018). Purwokerto: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas.
- Moleong, L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muljadi, A. (2010). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, I., & Negara, P. (2014). *Pengembangan Desa Melalui Ekowisata*. Solo: ERA PUBLISHING.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah. (2019). Semarang: Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Tengah.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah. (2009). Jakarta: Menteri Dalam Negeri.
- Priasukmana, S., & Mulyadin, R. (2001). Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah. *Info Sosial Ekonomi* Vol. 2 No. 1, 37-44.
- SIMDA Ekonomi Hijau Kabupaten Banyumas. (2019). "Benda Cagar Budaya". Diakses Maret 2020, dari <http://simda-ekonomihijau.banyumaskab.go.id/documents/881>
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. (2009). Jakarta: Sekretariat Negara.